

Makna dan Aspek Kewacanaan Catatan Pinggir Bertajuk "KAMAR" Gunawan Muhammad Pada Majalah Mingguan Tempo

I Wayan Dirgayasa
FBS-Unimed

A. Pendahuluan

Kolom adalah salah satu sub jenis dari produk jurnalistik opini (*views*) dalam media cetak seperti surat kabar dan atau majalah. *Kolom* merupakan tulisan sejenisnya opini singkat dalam surat kabar dan majalah atau yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat dalam masyarakat. Wacana *kolom* sebagai bagian dari opini, umumnya ditulis dan dimuat dalam media cetak dalam situasi dan kondisi tertentu. Ditinjau dari isi atau pesan yang disampaikan, *kolom* dapat dilihat sebagai perwujudan dari fungsi transaksional bahasa (Tarwiyah, 2003) dalam (Sumarlam, 2003). *Kolom* ditulis biasanya berdasarkan *trend* atau *hot issue* dalam masyarakat.

Cara penulisan dan penyampain pesan dan informasi, yang disampaikan oleh penulis, gaya dan fenomena bahasa *kolom* cenderung bersifat partikularis dan etno-individualis. Artinya tulisan-tulisan dalam *kolom* lebih bersifat tipikal penulisnya dengan gaya selingkung masing-masing. Bahasa *kolom* umumnya menggunakan bahasa yang segar, yang tidak biasa digunakan dalam kolom-kolom lain dalam surat kabar atau majalah yang cenderung baku dan standar. Ciri lain dari kolom adalah penggunaan bahasa, khususnya lexis atitudinal. Dalam tipikalitas pengungkapan bahasa tersebut, *kolom* dapat dipandang sebagai representasi dari pandangan atau sikap penulis terhadap fenomena tertentu yang terjadi di masyarakat (Tarwiyah, 2003) dalam (Sumarlam, 2003); (Sumadiria, 2008).

Ditinjau dari muatan isinya, kolom biasanya mewakili sikap, pandangan atau *worldviews* dan atau penilaian penulis tentang fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dan selanjutnya, bagaimana fenomena tersebut harus dihadapi dan disikapi.

Berkaitan kolom sebagai bentuk wacana, menunjukkan bahwa wacana memang merupakan suatu bentuk praktek sosial yang proses dan kehadirannya dipengaruhi dan bahkan ditentukan secara sosial. Lebih lanjut, hal ini juga mengindikasikan bahwa fungsi bahasa yang digunakan di tengah-tengah masyarakat tidak hadir di ruang yang hampa. Sesuai dengan fungsinya, bahasa pada hakekatnya menjalankan dua fungsinya yaitu 1) fungsi transaksional-yaitu fungsi mengungkapkan ide atau 'isi' dan 2) fungsi interaksional-yaitu fungsi untuk mengungkapkan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi (Brown dan Yule, 1996). Sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Brown dan Yule, maka munculah dikotomi dari dua fungsi bahasa tersebut dengan istilah yang berbeda-beda, namun istilah tersebut memiliki nuansa makna yang hampir sama atau sama. Padanan istilah tersebut adalah representatif dan ekspresif (Buhler, 1934), ideasional dan interpersonal (Halliday, 1970), atau deskriptif dan sosial-ekspresif (Lyon, 1977) dalam Tariwiyah dalam (Sumarlam, dkk, 2003).

Kembali ke konteks *kolom*, *kolom* memiliki segmen pembaca tertentu seperti ilmuwan, praktisi, akademisi, atau pemerhati dan profesional lainnya yang banyak Sobur (2006); Sumadiria (2008). Ini menunjukkan bahwa *kolom* merupakan salah satu jenis opini yang populer dan diminati oleh pembaca. Bahkan banyak pembaca yang sangat fanatik dengan kolom dan kolomnis tertentu. Dengan banyaknya pembaca yang membaca *kolom* dan fanatiknya para pembaca *kolom*, juga memicu minat banyak orang atau ahli untuk menjadi kolomnis dalam berbagai bidang kajian dan konsentrasi. Beberapa kolomnis terkenal saat ini di Indonesia misalnya Ignas Kleden, Kartono Muhammad, dan Gunawan Muhammad.

Gunawan Muhammad dengan *kolom* khususnya yang disebut dengan *Catatan Pinggir* merupakan *kolom* yang rutin dan regular ditulis olehnya secara periodik setiap majalah mingguan *TEMPO* terbit. Gunawan Muhammad merupakan salah satu kolomnis terkenal dan memiliki talenta dan intelektual yang serba bisa. Maka, tidak salah bila banyak ahli menyebut Gunawan sebagai jurnalis, sastrawan, budayawan, dan humanis.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, tulisan ini mengkaji *kolom Catatan Pinggir* yang bertajuk *KAMAR* oleh Gunawan Muhammad. Perlu diketahui bahwa *kolom Catatan Pinggir* merupakan *kolom* tipikal dengan cirinya tersendiri yang terbit setiap minggu dalam majalah mingguan *TEMPO* dengan topik atau judul yang berbeda-beda.

B. Kajian Teoritis

1. Wacana Sebagai Praktek Sosial

Kata wacana pada beberapa tahun terakhir ini sangat populer dan bergerak sangat cepat dari masyarakat kelas atas, menengah dan hingga kelas bawah. Pada tataran ini kata wacana masih diterjemahkan sepadan dengan sesuatu yang masih diperbincangkan, direncanakan dan diperdebatkan. Kata wacana masih bersifat retorika belaka. Tetapi kata wacana dalam penelitian ini bukan kata wacana dalam arti seperti disebutkan di atas tetapi wacana dalam arti unit atau satuan bahasa yang komunikatif yang sedang menjalankan fungsinya D.Maingueneu dalam (Okke dan Harahap, 2009); (Sudaryat, 2009).

Sedangkan ditinjau dari penggunaannya, wacana dalam arti unit bahasa telah digunakan oleh banyak ahli dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Wacana tidak saja menjadi domain para ahli bahasa dan ilmuwan bahasa sebagaimana namanya. Wacana telah berkembang dengan pesat dan digunakan oleh bidang ilmu yang berbeda-beda seperti sastra, politik, media masa, dan organisasi institusi lainnya. Wacana pada prinsipnya telah melekat pada semua bidang kehidupan manusia. Dari segi praktis, wacana digunakan sebagai praktek sosial dalam masyarakat.

Kembali ke hakikat wacana, Fowler (1977) dalam Santoso (2003) mengatakan merupakan komunikasi secara lisan dan tulisan yang dilihat dari titik pandang, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya. Kemudian Eriyanto (2009) mengatakan bahwa kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Dengan demikian, wacana dapat dikatakan sebagai pengungkapan bahasa yang merepresentasikan pandangan penulis atau penutur tentang suatu kepercayaan, nilai, kategori, dan sebagainya.

Sejalan dengan itu, (Sinclair dan Coulthard, 1975) dalam Fairclough (1999) mengatakan bahwa wacana adalah penggunaan bahasa yang ditinjau dari praktek sosial (*discourse is a use of language seen as a form of social practice and discourse analysis is analysis of how texts work within sociocultural practice*). Analisis seperti ini memerlukan perhatian bentuk tekstual, struktur dan pengorganisasian pada semua tingkatan, level fonologi, gramatika, leksikal dan level dari teks yang lebih tinggi seperti pergantian dalam percakapan, struktur argumentasi, dan struktur generik.

Pandangan ini kemudian direpresentasikan dalam bentuk spesifikasi pemilihan leksikal maupun gramatika tertentu. Mc Carthy (1994) yang dikutip Jumadi (2003) mengatakan "*Language is a site in which beliefs, values and points of views are produced, encoded and contested,*" yang artinya bahasa merupakan arena di mana berbagai nilai, dan pandangan dihasilkan, diterjemahkan dan dipertandingkan.

Kemudian Fairclough (1997) lebih jauh berpendapat bahwa wacana adalah penggunaan bahasa dilihat sebagai suatu bentuk praktek sosial yang kerjanya dikaji dalam hubungan dengan aspek sosial dan budaya penulis atau penuturnya (*Discourse is the use of language seen as a form of social practice, and discourse analysis is analysis of how texts work within social-cultural practice.*) Selanjutnya, Fairclough sendiri menambahkan pengertian wacana di atas sebenarnya sejalan dengan pandangan bahwa bahasa sebagai suatu bentuk praktek sosial (*language as a form of social practice*). Pandangan tersebut mengimplikasikan adanya tiga hal utama yaitu a) bahasa sebagai bagian dari masyarakat, b) bahasa sebagai praktek sosial, dan c) bahasa sebagai proses yang dikondisikan secara sosial (Eriyanto, 2009); (Jumadi, 2003).

Berkaitan dengan wacana sebagai praktek sosial, bahasa sebagai bagian dari masyarakat merupakan suatu fenomena sosial dan fenomena sosial tersebut merupakan bagian atau ada dalam fenomena linguistik. Untuk itu, kita dapat melihat dan mengamati penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan dalam masyarakat yang berbeda sesuai dengan institusi dan praktek sosial masyarakat penuturnya. Walaupun dengan ciri dan kekhasan masing-masing, tentu dalam kegiatan berbahasa penuturnya mengikuti konvensi-konvensi bahasa yang ada dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Sebaliknya aktivitas berbahasa itu bukanlah semata-mata merupakan refleksi atau ekspresi dari proses atau praktek sosial, namun merupakan bagian dari proses atau praktek sosial itu sendiri. Maka dari itu, fenomena sosial juga dikatakan fenomena linguistik (Jumadi, 2003). Misalnya mengenai perdebatan makna ekspresi-ekspresi yang terkait dengan pemerintah seperti *demokrasi, pilpres, KPU, Lembaga survei*, dan sebagainya. Perdebatan tersebut tidak semata-mata memperdebatkan makna dari ekspresi-ekspresi tersebut, namun lebih dari itu, hal itu sudah dan sedang menjadi isu sosial politik antar yang pro dan kontra mengenai kebijakan yang terkait (Jumadi, 2003); (Eriyanto, 2009).

Bahasa sebagai praktek atau proses sosial dapat dilihat dalam perbedaan antara wacana dan teks. Teks merupakan produk sedangkan wacana merupakan proses interaksi sosial yang meliputi proses produksi di satu sisi, yang menghasilkan teks-dan proses interpretasi dari teks yang dihasilkan di sisi lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis teks merupakan bagian dari analisis wacana. Proses produksi dan proses interpretasi teks dipengaruhi oleh pengetahuan bahasa, lingkungan sosial dan alam, nilai, kepercayaan, anggapan dan sebagainya.

2. Hakikat Wacana dan Fungsinya

Dalam kamus besar Bahasa Inggris *Webster's New Twentieth Century Dictionary* (1983) disebutkan kata *discourse* berasal dari Bahasa Latin *discursus* yang artinya '*lari kian-kemari*'. Kemudian kata '*discursus*' diturunkan menjadi '*dis-*'dari' atau '*dalam arah yang berbeda*', dan *currer* yang berarti '*lari*'. Dari sudut pandang etimologi tersebut, wacana dapat diartikan sebagai a) komunikasi pikiran dengan kata-kata, ungkapan ide-ide dan atau gagasan-gagasan, atau percakapan dan b) komunikasi secara umum, terutama sebagai subjek studi atau pokok telaah.

Dari penjelasan di atas, kemudian Sumarlan (2003) mengatakan wacana adalah pemakaian bahasa dalam komunikasi, baik disampaikan secara lisan (kotbah, percakapan, ceramah, kuliah, dsb) maupun tulisan (artikel, surat, memo, kolom dan sebagainya). Sejalan dengan Sumarlan, JS Badudu (2000) yang dikutip Eriyanto (2009) berpendapat bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi.

Selanjutnya dia juga memberikan definisi yang lain dimana wacana diartikan sebagai kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata dan disampaikan secara lisan dan tulisan.

Hal yang senada juga ditambahkan oleh Sumarlan. Dia mengatakan bahwa wacana dapat dirumuskan sebagai satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan dan tulisan yang ditinjau dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait, dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koherensi, dan terpadu.

Dari pendapat di atas, terlihat persamaan dan perbedaan bagaimana wacana diartikan dan didefinisikan. Terkait dengan arti wacana, (Howtorn,1992) yang dikutip Eriyanto (2009), kemudian mengatakan bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran antara pembicara dan pendengar, sebagai aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Konsep Howthorn kelihatannya lebih menekankan pada tujuan komunikasi tersebut yang ditentukan bersama antara pembicara dan pendengar. Sedangkan Fowler (1977) yang dikutip Santoso, (2003) berpendapat wacana adalah komunikasi lisan dan tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Definisi yang relatif berbeda juga dikatak oleh Fairclough. Fairclough (1997) lebih jauh berpendapat wacana adalah penggunaan bahasa dilihat sebagai suatu bentuk praktek sosial yang kerjanya dikaji dalam hubungan dengan aspek sosial dan budaya penulis atau penuturnya (*Discourse is the use of language seen as a form of social practice, and discourse analysis is analysis of how texts work within social-cultural practice.*)

Dari berbagai definisi yang ada, dalam kenyataannya, hakikat dan konsep tentang wacana yang disampaikan oleh para ahli cenderung bervariasi dan beragam. Keberagaman dan variasi tentang hakikat wacana kelihatannya tergantung pada sudut pandang dan penekanan yang digunakan oleh para ahli. Namun demikian, keberagaman tersebut tidak mencerminkan perbedaan yang esensial tetapi hanya sekedar fokus perhatian dan varian yang menjadi perhatian khusus para ahli.

Dari perbedaan dan persamaan tersebut, ada beberap kata atau frase kunci yang menjadi hakikat dari wacana. Kata dan atau frase tersebut adalah a) penggunaan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan, b) hubungan antara pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca dan hubungan yang fungsional lainnya, c) bentuk bahasa yang tertinggi dan terlengkap, d) memiliki tujuan tertentu, e) penggunaan bahasa dalam praktek sosial dan organisasi institusi, dan f) yang memiliki latar kepercayaan dan nilai serta pandangan dunia (*world view*) dari sebuah setting yang melingkupinya.

Seperti yang tercantum dalam definisi di atas wacana juga mempunyai fungsi. Pada prinsipnya, fungsi wacana hampir sama dengan fungsi bahasa, karena wacana merupakan bentuk dan rekaman kebahasaan yang lengkap tentang peristiwa komunikasi. Sedangkan komunikasi tersebut dapat disampaikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Seperti halnya fungsi bahasa yang bersifat transaksional dan atau interaksional, fungsi wacana demikian juga halnya. Kedua kata dimaksud- transaksional dan interaksional memiliki tujuan dan pola komunikasi yang berbeda. Fungsi transaksional merujuk pada sesuatu hal jika yang dipentingkan adalah 'isi' komunikasi sedangkan interaksional merupakan arah komunikasi yang bersifat timbal balik (Pardiyono, 2007); (Sumarlan, 2003).

Berkaitan dengan jenis atau media dalam fungsi transaksional wacana cukup beragam dan bervariasi misalnya artikel, iklan, surat, memo, cerita, esai, makalah, proposal, atau kolom dalam surat kabar atau majalah dan sebagainya-khusus untuk wacana tulisan, atau untuk wacana lisan dapat berupa pidato, ceramah, kuliah, tuturan, percakapan dan sebagainya (Sudaryat, 2009); (Sarangi dan Celia,1999); (Swales,1990). Hal ini berbeda dengan fungsi interaksional wacana yang dapat meliputi percakapan, interview, tanya jawab (misalnya di pengadilan, di kantor polisi, ruang ujian lisan dsb), debat-untuk wacana lisan. Sedangkan dalam bentuk wacana interaksional lisan dapat berupa polemik, surat menyurat antara dua orang, sms antar dua oran dan sebagainya.

Dalam konteks cara penyampain wacana lisan dan tulisan menghadirkan peran yang berbeda antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Misalnya ada peran atau pihak yang disebut penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*), penulis (*writer*) dan pembaca (*reader*), atau pembicara (*speaker*) dan pendengar (*hearer*) atau pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*). Hubungan antar peran dalam berkomunikasi tentu tergantung pada cara dan media penyamaan komunikasi dan tujuannya (Livingstone, 1994) dalam Chandler (1997); Atkinson, dkk (2003).

Sedangkan (Halliday,1972) yang dikutip (Sudaryanto, 1990) dalam Sumarlan (2003) mengatakan bahwa wacana dapat menyampaikan fungsi dan makna a) ideasional, b) interpersonal, dan c) tekstual. Ketiga fungsi ini tentu memiliki dan merepresentasikan hal yang berbeda-beda. Fungsi ideasional misalnya merupakan fungsi penggagas. Fungsi ini merepresentasikan pengalaman penutur tentang dunia nyata. Fungsi interpersonal merupakan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Hal ini berbeda dengan fungsi tekstual yang merupakan fungsi bahasa untuk membentuk mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi (*feature of situatioin*) yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh pemakainya (Halliday,1972) yang dikutip (Sudaryanto, 1990) dalam Sumarlan (2003); (Pardiyono, 2007).

Selanjutnya (Halliday, 1973) yang dikutip (Tarigan, 1986) dalam Sumarlam (2003) menguraikan tujuh fungsi bahasa yaitu a) fungsi instrumental, b) fungsi regulasi, c) fungsi representasi, d) fungsi interaksional, e) fungsi imajinatif, f) fungsi personal, dan g) fungsi heuristik. Secara rinci fungsi-fungsi tersebut berbeda satu sama lainnya.

Pertama, Fungsi instrumental merupakan fungsi untuk melayani pengelolaan lingkungan, menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kedua, fungsi regulasi atau pengaturan merujuk pada pelaksanaan tugas untuk melaksanakan dan mengendalikan peristiwa-peristiwa. Ketiga, fungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta, laporan dan pengetahuan diwakili oleh fungsi representasi. Keempat, fungsi interaksional berperan untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial. Kelima, fungsi imajinatif berfungsi untuk menciptakan gagasan-gagasan yang imajinatif. Keenam, fungsi personal untuk mengekspresikan perasaan dan emosi pribadi, dan fungsi bahasa untuk memperoleh pengetahuan merupakan fungsi heuristik.

3. Pendekatan Makrostruktural

Pada dasarnya ada banyak model pendekatan dalam analisis wacana yang dikemukakan oleh para ahli. Ahli-ahli tersebut misalnya Fowler, dkk (1979), Van Leeuwen (1986), Van Dijk (1998), dan Fairclough (1998). Dari sekian banyak ahli dan model yang ada, nampaknya model analisis wacana Van Dijk yang cenderung mendapat perhatian dan diimplementasi lebih intens dari pada yang lain. Hal ini sangat logis, karena Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat diaplikasikan secara praktis (Eriyanto, 2009). Lebih lanjut, Dijk memandang suatu wacana terdiri atas berbagai struktur dan tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Dengan sudut pandang tersebut, dia mengajukan tiga tingkatan yaitu a) pendekatan struktur makro, b) super struktur, dan c) struktur mikro. Khusus, untuk penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan makro struktural.

Dikotomi dari pendekatan makrostruktural seperti rujukan sebelumnya, adalah pendekatan mikrostruktural. Tentu kedua pendekatan tersebut dapat digunakan dalam melakukan analisis wacana. Namun keduanya memiliki tujuan dan orientasi yang berbeda. Kalau pendekatan mikrostruktural lebih memfokuskan pada kajian wacana dari perspektif mekanisme kohesi tekstualitasnya yaitu untuk mengungkapkan urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren. Atau struktur mikro bertujuan untuk memahami wacana dengan mengkaji kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase yang dipakai dalam wacana Van Dijk (Eriyanto, 2009).

Di lain pihak, pendekatan makro struktural dalam analisis wacana menekankan pada garis besar susunan wacana secara global untuk memahami teks secara keseluruhan. Berkaitan dengan pendekatan makro struktural, (Fatimah dan Sumarlam, 1994) dalam Jumadi (2003) mengatakan lebih lanjut, bahwa pendekatan makrostruktural juga memperhatikan keterkaitan antarepisode, paragraf atau bahkan antarbab, di samping itu dipertimbangkan pelatarbelakang (*background*) dan pelatardepanan (*foreground*). Kemudian, pendekatan makrostruktural adalah pendekatan yang mempertimbangkan faktor *background* and *foreground*, konteks situasi, faktor sosial kultural serta budaya yang melingkupinya. Artinya untuk memahami wacana, kita tidak saja mengetahui kaedah-kaedah kebahasaan tetapi juga pengetahuan kita dalam mengetahui realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran yang disebut penyimpulan sintatik (Van Dijk, yang dikutip Kusrianti, dalam (Kusrianti, dkk, 2004).

Merujuk kepada pendekatan struktural, pendekatan makrostruktural dapat meliputi struktur tekstual, sistem leksis, dan konteks. Jika konteks dalam mikrostruktural adalah konteks linguistik, maka konteks dalam pendekatan makrostruktural adalah konteks situasi dan konteks kultural (Eriyanto, 2009). Sejalan dengan pendapat di atas, Van Dijk dalam Sobur (2006) mengatakan analisis atau pendekatan struktur makro merupakan suatu pendekatan dalam analisis wacana dengan tujuan untuk menemukan makna global atau umu dari suatu teks agar dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Dalam pendekatan struktur makro (*macro-structure*), tema wacana bukan hanya menyangkut isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Merujuk ke struktur teks, Santoso (2003) mengatakan struktur teks merupakan satu kesatuan bentuk (simbol atau tekstual) dan makna suatu teks yang secara keseluruhan menunjukkan tujuan atau fungsi sosial teks. Struktur ini merupakan satu kesatuan bentuk dan makna teks yang menunjukkan organisme, dan bukan merupakan suatu bagian. Secara umum, struktur teks berupa pembukaan (*opening*), isi (*body*) dan penutup (*closing*). Hakikat utama dalam pendekatan struktur makro adalah topik atau tema dari suatu wacana. Dari topik, peneliti dapat mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator atau penulis dalam mengatasi suatu masalah. Dengan demikian, tindakan, keputusan, dan atau pendapat dapat diamait pada struktur makro dari suatu wacana Van Dijk dalam Sobur (2006).

Di samping itu, Dijk mengatakan pendekatan struktur makro juga memberikan pandangan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Misalnya struktur makro (topik) dari suatu wacana politik mungkin secara khusus dibuat dengan kata pengandaian. Ini merujuk pada suatu peristiwa dan tindakan yang mungkin perlu dilakukan pada kasus masa lalu, hari ini, dan atau masa datang. Dalam tulisan yang menggunakan pendekatan struktur makro, sebuah topik atau tema biasanya didukung oleh beberapa sub-topik atau tema.

Selanjutnya masing-masing sub-topik atau tema mendukung, memperkuat dan mempertajam topik utama. Gagasan Van Dijk ini sebenarnya didasarkan pada suatu pandangan ketika jurnalis menulis atau meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental dan pikiran tertentu. (Eryianto, 2009) juga mengatakan hal yang sejalan dengan Van Dijk, dimana ia menambahkan bahwa kognisi atau mental ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita atau tulisan. Alhasil, dia berpendapat bahwa semua elemen dalam teks atau berita mengacu dan mendukung topik dalam teks tersebut.

Untuk mewujudkan topik suatu teks penggunaan sistem leksikal menjadi begitu penting. Santoso (2003) mengatakan bahwa sistem leksikal adalah kata yang digunakan dalam merealisasikan proses sosial verbal atau teks. Oleh sebab itu, istilah leksis dibedakan dengan leksikon yang berarti kata-kata yang lepas konteks seperti yang tertulis dalam kamus. Tanpa konteks artinya kata-kata tersebut masih berdiri sendiri tanpa ada konteks yang melingkupinya. Sedangkan leksis adalah kata-kata yang sudah berada pada konteks tertentu. Contoh kata 'ladies' pada pintu kamar mandi berarti kamar mandi tersebut hanya untuk perempuan dan bukan untuk laki-laki. Dan berdasarkan fungsinya, Santoso (2003) mengatakan leksis sebuah teks dibedakan menjadi dua macam yaitu leksis deskriptif dan atitudinal.

Dari dua jenis fungsi leksis sebuah teks, leksis deskriptif, pada prinsipnya menggambarkan realitas eksperiensial yang ada tanpa tersirat opini, atau asumsi, atau pendapat dari yang menggambarannya. Di lain pihak, leksis atitudinal menggambarkan realitas yang ada, namun tersirat opinin, asumsi, dan pendapat, rasa bahasa, sikap terhadap realitas. Lebih lanjut Santoso memberikan ilustrasi kata *bersih, krem* dan *ber-AC* dalam kalimat "*Ruangan ini bersih, bercat krem, dan ber-AC*" merupakan contoh penggunaan leksis deskriptif. Sedangkan kata *nyaman, lembut* dan *sejuk* dalam penggambaran yang sama merupakan leksis atitudinal.

Konteks situasi, menurut Halliday (1985b), melibatkan sejumlah tataran yaitu 1) *field of discourse*, merupakan sesuatu yang sedang terjadi yang melatari dipakainya suatu bentuk kebahasaan yang dapat berupa konteks sosial dan konteks situasi, 2) *tenor of discourse* yaitu merujuk ada penutur dan mitra tutur beserta status peran mereka yang menentukan bentuk kebahasaan yang dipakai, dan 3) *the mode of discourse* terkait dengan sarana atau media penyampaiannya. Berkaitan dengan makna, makna situasional atau makna konteks muncul sebagai akibat adanya hubungan antara konteks dan ujaran.

Sejalan dengan ketiga konteks situasi di atas, Pateda, (2001) menguraikan menjadi sebelas item konteks yaitu (1) konteks orangan-merujuk pada pembicara dan mitra bicara beserta status sosial lainnya, (2) konteks situasi-misalnya situasi anian, ribut, atau tenang, (3) konteks tujuan-misalnya mengharapkan sesuatu, (4) konteks keformalan, (5) konteks suasana hati pembicara-takut, gembira, marah (Rusyana, 1989), (6) konteks waktu, (7) konteks tempat, (8) konteks objek yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan-media, (10) konteks kebahasaan atau pemenuhan kaedah kebahasaan, dan (11) konteks bahasa-yakni penggunaan bahasa.

Sedangkan konteks sosio-kultural dapat berupa konvensi-konvensi sosial budaya yang melatarbelakangi terciptanya sebuah wacana yaitu dunia di luar bahasa. Konteks sosio-kultural tergambar dalam genre atau jenis teks, narasi, eksposisi, prosedur, laporan dan sebagainya dalam pengertian yang melatarbelakangi proses penciptaan sebuah wacana (Halliday, 1985a).

Ini menunjukkan bahwa, konteks sosial budaya memegang peranan yang penting dalam wacana. Konteks sosial budaya masyarakat pemakai bahasa sebagai faktor penting dalam mendasari pemahaman pemaknaan suatu satuan bahasa dikeranakan bahasa itu bukan hanya sekedar media penyampai gagasan atau pikiran. (Bolinger dan A Sears, dalam Amminudin, 1988) yang dikutip Tarwiyah dalam (Sumarlam 2003) lebih lanjut mengatakan bahasa juga merupakan bagian dari proses berpikir itu sendiri (*language is not necessary for the formulation of thought but is a part of the thinking process itself*.)

Untuk mendapatkan makna yang tidak lepas dari latarbelakangi penciptaanya, wacana sebaiknya dikaji dan dianalisis hubungannya dengan aspek sosio-kultural wacana tersebut. Hal ini tidak dapat dihindari karena pada dasarnya wacana merupakan wujud dan bentuk bahasa sedangkan bahasa merupakan bagian dari kebudayaan atau bahasa merupakan budaya itu sendiri. Sejalan dengan itu, (Jiang, 2000); (Brown, 1994) menegaskan bahwa bahasa bagian dari budaya dan bahasa memegang peran penting di dalamnya. Beberapa ahli berpendapat tanpa bahasa budaya kelihatannya tidak mungkin ada, bahasa secara simultan mencerminkan budaya dan dipengaruhi dan dibentuk oleh bahasa. Kemudian, dia mengatakan dalam konteks yang lebih luas, bahasa juga merupakan representasi atau simbol suatu masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda dalam menyikapi dan memandang kehidupan serta cara hidup dan cara berpikir.

4. Hakikat Kolom

Pada prinsipnya ada tiga jenis produk jurnalistik yaitu a) berita (*news*), b) opini (*views*) dan c) iklan (*advertising*). Dari ketiga jenis tersebut hanya berita (*news*) dan opini (*views*) yang disebut produk jurnalistik. Kedua kelompok dimaksud memiliki sub-jenis yang berbeda beda. Kelompok opini, misalnya meliputi tajuk rencana, karikatur, pojok, artikel, *kolom*, essay, dan surat pembaca. Dalam penelitian ini, *Catatan Pinggir* dalam majalah mingguan *TEMPO* termasuk dalam kategori kolom.

Kolom secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris, *column* yang artinya pilar yang dibuat untuk menyangga sesuatu yang berat seperti atap atau bagian atas suatu bangunan (Websert, 1986); (Fieldman, 1965) dalam Sumardiria (2008). Kemudian kata '*column*' dalam Bahasa Inggris ditulis dalam Bahasa Indonesia menjadi '*kolom*'. Bekaitan dengan *kolom* sebagai jenis produk jurnalistik, dalam media cetak, *kolom* menurut Webster (1986) adalah sejenis artikel dalam surat kabar atau berkala lainnya. Sedangkan orangnya disebut *kolomnist* yang dalam Bahasa Indonesia ditulis *kolomnis*.

Isitlah dan definisi *kolom* kemudian berkembang dan bervariasi. (Stewart, 1970) yang dikutip Sumardiria (2008) menggunakan kata *kolomnis* dari pada kata *kolom* dalam memberikan pengertian tersebut. Dia berpendapat bahwa *kolomnis* sebagai penulis khususnya yang berupa komentar, saran, informasi, atau hiburan dalam surat atau majalah secara reguler Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, Moeliono (1989) dalam Kusrianti, dkk (2004) berpendapat *kolomnis* adalah orang yang menulis dan menyumbangkan artikel pada surat kabar atau majalah secara tetap. Dengan agak berbeda, Suhandang (2004) mengatakan biasanya di dunia barat, *kolom* adalah sejenis artikel atau karangan dimana pendistribusiannya biasanya dilakukan oleh sebuah sindikat kepada sejumlah surat kabar atau majalah.

Berkaitan dengan *kolom*, Sumardiria (2008) mengatakan bahwa *kolom* adalah opini singkat yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat dalam masyarakat. Kemudian lebih lanjut, dia mengatakan bahwa *kolom* sangat padat dengan makna dan lebih banyak mencerminkan pribadi penulisnya dibandingkan dengan artikel yang lebih melebar dan meluas. Kemudian Darmadi Bambang, dkk (2006) menambahkan bahwa *kolom* sebagai bagian dari opini berisi pendapat atau penilaian penulis tentang suatu masalah atau fenomena yang terjadi di masyarakat dan bukan cerita dari penulisnya. Pendapat ini menunjukkan bahwa *kolom* harus berisi pendapat dan pandangan dan bukan cerita penulisnya.

Kolom sebagai suatu bentuk tulisan opini, pada prinsipnya memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Misalnya ciri khas tulisan *kolom* adalah penulisannya berdasarkan inferensial sedangkan pada artikel, biasanya ditulis berdasarkan referensial. Ciri fisik lain dari *kolom* adalah pemuatan foto penulisnya. Pemuatan foto penulis menjadi penting bagi tulisan *kolom* agar pembaca mengenal penulisnya secara fisik. Dari segi penggunaan bahasa, khususnya leksis, *kolom* sering menggunakan leksis atitudinal dalam tipikalitas pengungkapan bahasa tersebut dapat dipandang sebagai representasi dari pandangan atau sikap penulis terhadap fenomena tertentu yang terjadi di masyarakat (Tarwiyah, 2003) dalam (Sumarlam, 2003); (Sumardiria, 2008).

Ditinjau dari muatan isinya, *kolom* biasanya mewakili sikap, pandangan atau worldview dan atau penilaian penulis tentang fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dan lebih lanjut, bagaimana fenomena tersebut harus dihadapi dan disikapi.

Menilikisi *kolom*, secara historis dan empiris selalu berkembang dan berubah. Misalnya di awal 1920s, topik-topik *kolom* biasanya menyangkut humor, cerita ringan dan juga berupa sajak. Hal ini yang pernah ditulis oleh *kolomnis* Eugene Field dan F.P.Adam. Kemudian masalah atau topik *kolom* juga bercerita tentang gosip dan skandal pribadi para tokoh hiburan. Kemudian problema sosial dan ekonomi serta politik juga menjadi masalah atau topik pada *kolom*, misalnya pada era *Great Depression* tahun 1930an di Amerika menjadi topik sangat populer dalam artikel *kolom*. Sejak itu, variasi topik *kolom* berkembang dan meluas hingga masalah cinta, kesehatan, keuangan, sosial, kemanusiaan, masalah kebijakan, masalah korupsi hingga ilmu pengetahuan dan teknologi Suhandang (2004); Sumardiria (2008).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan makrostruktural. Sumber data penelitian ini adalah sebuah *Catatan Pinggir* tulisan Gunawan Muhammad yang bertajuk *KAMAR* dalam majalah mingguan *TEMPO*. *Catatan Pinggir* yang bertajuk *KAMAR* tersebut dimuat dalam majalah mingguan *Tempo* edisi 29 Juni-5 Juli 2009. *Catatan Pinggir* merupakan tulisan yang diterbitkan secara regular setiap majalah ini diterbitkan setiap minggu dengan topik yang berbeda-beda. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembaran dokumentasi (*documentary sheet*). Data dianalisis secara deskriptif

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagaian ini disajikan hasil penelitian dan analisis data yang meliputi a) konteks situasi teks, b) konteks sosio-kultural teks, dan c) retorika tekstual. Ketiga bagian tersebut disajikan secara berurutan dan sistematis.

1. Konteks Situasi Teks

Konteks situasi melibatkan sejumlah tataran yaitu 1) *field of discourse*, merupakan sesuatu yang sedang terjadi yang melatari dipakainya suatu bentuk kebahasaan yang dapat berupa konteks sosial dan konteks situasi, 2) *tenor of discourse* yaitu merujuk ada penutur dan mitra tutur beserta status peran mereka yang menentukan bentuk kebahasaan yang dipakai, dan 3) *the mode of discourse* terkait dengan sarana atau media

penyampaiannya. Berkaitan dengan makna, makna situasional atau makna konteks muncul sebagai akibat adanya hubungan antara konteks dan ujaran.

Teks *Catatan Pinggir* yang bertajuk *KAMAR* dimuat pada bagian akhir dan halaman terakhir majalah tersebut. Ini memang sesuai dengan namanya *Catatan Pinggir* tempatnya dimuat di halaman terakhir dari majalah Mingguan *TEMPO*. Ini merupakan tulisan yang diterbitkan secara rutin dan berkelanjutan setiap majalah ini diterbitkan setiap minggu. Teks ini dimuat satu halaman penuh tanpa ada tulisan lain, gambar lain ataupun iklan yang biasanya ada pada media massa termasuk media cetak. Pelatikan tulisan *Catatan Pinggir* yang bertajuk *KAMAR* di akhir halaman majalah sebenarnya mengisyaratkan kepada para pembaca bahwa bukan merupakan tulisan sisa, atau kurang berkualitas atau hanya sekedar memenuhi target fisik atau karena ada halaman yang kosong dari majalah ini, tetapi *Catatan Pinggir*, tulisan Gunawan Muhammad merupakan salah satu bagian yang perlu dibaca dan merupakan semacam "closing statement" dari sekian banyak tulisan dan berita yang dimuat majalah tersebut setiap minggunya.

Teks yang terdiri atas tiga belas paragraf tersebut ditampilkan tanpa gambar foto penulisnya. Hal ini berbeda dengan kebiasaan yang ada dimana pemuatan tulisan biasanya diikuti oleh gambar atau foto dari penulisnya. Biasanya pemuatan foto penulisnya, bertujuan untuk memperkenalkan sosok penulisnya kepada pembaca agar pembaca mengenal penulisnya secara fisik. Tetapi tulisan *Catatan Pinggir* Gunawan Muhammad tidak pernah dimuat fotonya sendiri. Sosok Gunawan Muhammad adalah memang sosok yang sudah sangat dikenal terutama kalangan media massa, budayawan dan seniman khususnya sastrawan. Jadi, dia menganggap pemuatan foto dalam tulisannya tidak perlu. Gunawan merupakan seorang aktivis sejak menjadi mahasiswa yang memperjuangkan kebebasan press sejak dia menjadi mahasiswa, dimana dia pernah mendirikan surat kabar independen *HARIAN KAMI* tahun 1967 dua tahun sejak Suharto mendepak Presiden Sukarno, dan sejak itu dia menjadi lawan politik Suharto.

Pada prinsipnya, Gunawan merupakan tokoh nasional dalam bidang media, dia pernah menjadi pemimpin Redaksi, majalah *TEMPO*. Dia merupakan penulis besar yang berpengaruh, seorang jurnalis, budayawan dan sekaligus sastrawan. Ia pernah belajar psikologi di UI, Ilmu politik di Belgia, dan menjadi *fellowship* di Harvard University, Amerika. Gunawan juga meraih berbagai penghargaan internasional seperti Kebebasan Pers (*International Press Freedom Award*), *International Editor of the Year* (1999), dan lain sebagainya. Dia juga pernah mewakili Indonesia dalam konferensi White House mengenai Kebudayaan dan Diplomasi di Washington D.C dengan Presiden Clinton dan Hillary Clinton sebagai tuan rumah.

Dari semua itu, Gunawan mendapat sebutan seorang intelektual yang punya wawasan yang begitu luas, mulai dari sepak bola, politik, ekonomi, seni dan budaya, dunia film dan musik dan lain sebagainya. Pandangannya sangat liberal dan terbuka, hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh sahabatnya Romo Magniz-Suseno, bahwa lawan utama Gunawan adalah pemikiran monodimensional.

Gunawan dalam *Catatan Pinggirnya* selalu mengulas dan memberikan semacam *feedback* atau interpretasi terhadap peristiwa terkini dalam berbagai bidang kehidupan seperti sosial-budaya, ekonomi, politik, hingga teknologi terkini baik nasional maupun internasional.

Tulisan *Catatan Pinggir* merupakan sejenis tulisan berbentuk kolom untuk merespon, memberikan *feedback*, dan atau mengomentari situasi dan realitas sosial terkini dalam masyarakat dalam berbagai bidang. Dalam tulisan *Catatan Pinggirnya* selalu dilengkapi dengan gambar/foto/ilustrasi yang letaknya di tengah-tengah tulisan tersebut. Ini menunjukkan bahwa gambar/foto/ilustrasi memberikan makna tersendiri dalam memahami tulisan dimkasud. Atau gambar juga dapat membantu pembaca dalam memahami tulisan yang ada.

Berkaitan dengan gambar, gambar pada *Catatan Pinggir* bertajuk *KAMAR*, adalah sebuah jam beker dan jarum panjangnya berisi beban dengan lambang kunci. Gambar ini menunjukkan dua hal yang bertentangan. Pertama, jam beker berarti Jakarta berubah dengan cepat sejalan dengan berjalannya waktu di satu sisi. Kedua, bandul yang melambangkan bahwa perubahan yang cepat terhadap 'kamar' (kamar, rumah dan Jakarta secara umum) yang tidak sesuai harus ditata ulang, diatur kembali atau diberhentikan. Dalam gambar tersebut, ada warna hitam yang menjadi latarbelakangnya. Warna hitam dapat disasumsikan bahwa saat ini Jakarta bukan lagi menjadi idaman manusia untuk tinggal dan hidup di Jakarta. Atau warna hitam juga mungkin melambangkan suasana yang tidak nyaman, aman dan raham bagi penduduknya.

Teks *Catatan Pinggir KAMAR*, terdiri dari 13 paragraf. Tiga paragraf pertama (1-3) merupakan pembuka, dan paragraf (4-12) merupakan isi wacana, serta paragraf terakhir (13) merupakan paragraf penutup.

Secara layout, kata *Catatan Pinggir* di tulis di pojok kiri-atas dengan huruf kapital, dan judul tulisan selalu di letakan di tengah atas sedangkan, nama penulis diletakan di pojok kanan-bawah. Akhirnya tulisan *Catatan Pinggir* yang bertajuk *KAMAR* merupakan respon atau *feedback* mengenai Jakarta atas ulang tahunnya yang ke 482.

2. Konteks Sosio-Kultural Teks

Konteks sosio-kultural dapat berupa konvensi-konvensi sosial budaya yang melatarbelakangi terciptanya sebuah wacana yaitu dunia di luar bahasa. Konteks sosio-kultural tergambar dalam genre atau jenis teks, narasi, eksposisi, prosedur, laporan dan sebagainya (1985b).

Kelihatannya tulisan ini lahir sebagai respon dan *feedback* mengenai kota realitas Jakarta saat ini yang mengalami perubahan yang sangat fenomenal sejak di awal tahun 1950an hingga ulang tahunnya yang ke 482 tahun 2009 ini.

Sejak Indonesia merdeka (dengan mengutip sajak Khairil Anwar di tahun 1945an), menandakan kebebasan pemerintah Jakarta (Batavia) dalam mengelola 'kamar', 'rumah' atau 'ruang' Jakarta secara mandiri. Pada masa itu, Jakarta masih menjadi kota yang relatif aman, dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit, Pada waktu itu, 'kamar' Jakarta juga masih mudah diakses dan penduduknya belum menjadi bangsa yang nomad ataupun neo-nomad.

Pada waktu itu, penduduk Jakarta masih menganggap 'rumah' dalam arti sesungguhnya 'rumah' dimana mereka tinggal dan tumbuh. Mereka masih mengalami suasana romantisme seperti pedesaan dimana masyarakatnya masih menganut sistem komunal (*community*) dan belum termasuk dalam kategori masyarakat dalam arti (*society*). Mereka bisa menempati rumahnya bertahun-tahun layaknya perkampungan di pedesaan.

Mengamati dan mencermati fenomena yang ada, penulis mencoba menangkap suasana tersebut dengan trik tertentu bagaimana menyapa pembaca (masyarakat dan pemerintah) agar mereka merasa terlibat dan berperan dalam 'kamar' yang bernama Jakarta.

Dengan gaya khasnya yang sering memulai tulisannya dengan mengutip sebuah ide baik itu berupa slogan, pribahasa, kata-kata mutiara ataupun sajak atau puisi menjadikan, pemilihan diksi yang relatif baru dan masih awam bagi pembaca yang kurang memahami latar belakang penulis, kata, frase atau kalimat yang cenderung bermakna konotatif. Kolom *Catatan Pinggir* yang bertajuk *KAMAR* kelihatannya agak sulit dipahami. Untuk memahami dan menangkap inti dan esensi teks *KAMAR*, pembaca harus bekerja keras karena penulis memulai tulisan dengan ilustrasi 'kamar' dari sajak Khairil Anwar yang ditulis tahun 1945an. Penulis juga banyak menggunakan ilustrasi dan analogi yang menuntut pembaca memiliki praanggapan seperti penulis tentang dunia (*world view*).

Kalau dipandang sepintas lalu, teks tersebut hadir sebagai genre *narasi-deskriptif*. Tetapi bila dicermati secara seksama, penulis sebenarnya ingin menyajikan suatu fenomena anjuran dan himbauan bagaimana sebenarnya sebuah kota (baca: Jakarta) dikelola dengan baik agar penduduknya merasa aman dan nyaman tinggal di daerahnya. Dan himbaun ini terutama ditujukan kepada pemerintah yang menjadi otoritas penguasa di daerahnya (Jakarta). Dengan demikian, kelihatannya genre teks *KAMAR* dapat digolongkan menjadi genre gabungan *eksposisi-argumentatif*.

Bukti: data eksposisi misalnya dapat dilihat dari pernyataan penulis pada data 8 bagian awal "*Tapi jika kita lihat Jakarta, kepadatan tetap sebuah kenyataan yang menyebabkan hubungan antara manusia dan tempat tinggalnya demikian tidak membekas. Kita mengalami dan menyaksikan sejenis neo-nomadisme orang berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain, 'rumah' bukanlah faktor penting dalam stabilitas.*" Bagian ini mengisyaratkan bahwa penulis menggambarkan masyarakat Jakarta saat ini seperti manusia neo-nomad yang baru dimana rumah tidak begitu menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Dan penulis cenderung memiliki sikap yang pesimistis terhadap fenomena yang ada.

Karena pesimisnya sikap penulis tentang hakikat 'kamar', 'rumah' atau 'Jakarta' Hal ini juga didukung oleh data 12 bagian akhir yang menyatakan "*Barangkali yang akan tetap akhirnya nomor HP atau alamat e-mail. Dan kita tak menyebutnya diri 'tuna-wisma.*" Ini artinya penulis mengambil sikap bahwa orang Jakarta punya kamar atau rumah tetapi tidak memiliki 'kamar' atau 'rumah' itu sendiri atau ada Jakarta tetapi bukan Jakarta masa lalu. Dengan bahasa yang penuh makna dan filosofis seperti pernyataan "*Dan kita tak menyebutnya diri 'tuna-wisma'*" (data 12). Jadi dapat disimpulkan bahwa teks hadir cenderung dengan genre argumentatif. Sedangkan pesan-pesan yang disampaikan sangat moralistik, humanistik dan sosialistik dimana manusia hidup dan berarti karena manusia yang lain. Di samping itu, tulisan *KAMAR* menunjukkan penulis adalah budayawan, sastrawan dan juga jurnalis dengan talenta serba bisa.

3. Retorika Teks

Retorika teks merupakan struktur atau langkah-langkah yang digunakan penulis dalam memaparkan gagasan atau pemikirannya. Retorika yang dimaksud merupakan satu kesatuan bentuk yang menunjukkan fungsi atau tujuan sosial teks. Dilihat dari muatan teksnya, retorika teks yang digunakan oleh penulis untuk "menyapa" pembacannya.

Dengan kepiawaiannya dalam menulis, sesungguhnya teks *KAMAR* yang ditulis oleh Gunawan Muhammad dimulai dengan menjelaskan dan menghubungkan dengan sajak Khairil Anwar yang ditulis lebih dari 50 tahun lalu yang berhubungan dengan hal-hal mengenai 'kamar.' Penulis mencoba menggambarkan suasana 'kamar' dalam sajak itu yang tidak ada artinya bila dibandingkan dengan dunia luar (ruang alam sesungguhnya) yang begitu luas. Kamar itu juga dijelaskan sebagai sesuatu yang sangat sempit, hanya ada celah kecil di mana sinar bulan dapat menembusnya. Di samping itu, yang paling penting dalam sajak tersebut adalah penghuninya, sebuah keluarga dengan tujuh orang anak. Penulis juga menggambarkan suasana kamar yang repersif seperti sel-sel yang padat dengan narapidana tetapi kehilangan suara dan sepi (*paragraf 1-3*). Informasi yang disampaikan penulis pada bagian pertama (tiga paragraf di atas) merupakan cara dan instrumen untuk

mencapai apa yang menjadi inti dari tulisannya. Dengan ilustrasi tersebut, penulis bertujuan membangun dan menggiring serta menciptakan logika berpikir pembaca untuk sampai pada pemahaman yang diharapkan dari tulisan selanjutnya (R1).

Sesudah penulis 'sukses' membangun and menciptakan logika berpikir pembaca, penulis selanjutnya memberikan dan menawarkan sesuatu yang baru (memberikan informasi baru). Dengan pengalamannya sebagai jurnalis yang serba bisa, penulis menghubungkan sesuatu yang sebelumnya dengan yang baru sedemikian rupa gayutnya agar tidak dirasakan oleh pembaca sebagai sesuatu yang berbeda dan bahkan pembaca merasa bahwa informasi yang baru itu 'ada di dalamnya.' Informasi yang lama itu adalah hakikat 'kamar' dalam sajak Khairil Anwar dan informasi yang baru adalah realitas sosial mengenai 'kamar' (baca Jakarta).

Sebenarnya apa yang disampaikan oleh penulis dalam tulisan bertajuk *KAMAR* merupakan kecemasan, kekuatiran penulis tentang makna 'kamar' (baca Jakarta) dan juga kota-kota besar di dunia saat ini yang tidak sesuai dengan makna 'kamar' dalam sajak di atas. Kamar (kadang-kadang di baca 'rumah') saat ini memang sudah padat dengan penduduk. Manusia tinggal di ruang vertikal dan jauh dari kosmis, kehilangan pertautan dengan angkasa dan lepas dari akarnya (paragraf 5).

Bagi penulis, perekonstruksian informasi baru dengan mengacu pada informasi lama (sajak yang berhubungan dengan 'kamar') sebagai instrumen dan analoginya merupakan hasil analisis, kajian dan juga kontemplasi yang komprehensif dan mendalam terhadap realitas sosial (R2) dan ini sekaligus merupakan interpretasi dan telaah yang tepat terhadap realitas 'event' (baca sajak) (R1).

Paragraf 6 merupakan sejenis 'harapan' (LR3), atau lebih tepatnya disebut nostalgia (romantisme). Romantisme itu juga dibandingkan dengan suasana pedesaan di mana manusia hidup secara komunal dan bertautan dengan alam atau kosmis. Realitas dan harapan dan prediksi di masa datang tentang Jakarta juga diutarakan dalam paragraf 13.

Sedangkan paragraf (7-12) merupakan sebuah realitas lain yang isinya sangat kompleks mengenai kepadatan penduduk, suksesnya program keluarga berencana hingga masalah tempat tinggal seperti wisma, pergeseran makna wisma, dan bagaimana masyarakat Jawa memandang hakikat tempat tinggal, hingga munculnya istilah nomad baru-neo nomad (paragraf 7-9). Kompleksnya pesan yang disampaikan dalam *Catatan Pinggir* bertajuk *KAMAR*, semakin kompleks ketika dikaji eksistensi kaum neo-nomad di kota Jakarta. Kompleksitas kehidupan mereka menyangkut masalah waktu, tempat kerja, tempat tinggal (baca: 'rumah'), hingga identitas diri (paragraf 10-11). Sedangkan paragraf (13) kelihatannya merupakan inti dari tulisan in yang menggambarkan hakikat "KAMAR" sebagai suatu 'wisma' yang tidak begitu penting bagi warga Jakarta atau kata wisma bukan lagi berarti wisama seperti makna lesikalnya pada hari dan mungkin akan datang.

Struktur retorika *Catatan Pinggir* bertajuk *KAMAR*, nampaknya mengikuti struktur retorika teks yang umum yang biasanya sering dimulai dengan skema (R1)-Realitas event, (R2)-Realitas sosial, dan (R3)-Langkah-langkah menuju Realitas impian. Secara skematik bahwa R1 (data 1-3) mempunyai fungsi sebagai pembuka. Jenis pembukaan (R1) dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu R1a dan R1b. R1a penulis menjelaskan secara singkat sajak Khairil Anwar mengenai 'kamar' (paragraf 1-2) sebagai ilustrasi, sedangkan pembukaan R1b (paragraf 3) lebih berfungsi sebagai mediasi antara R1 menuju ke R2.

Sedangkan R2 (data 4 -12) merupakan isi wacana. Isi R2 sebagai isi wacana, sesungguhnya tidak murni berupa realitas sosial tetapi ada bagian yang bersifar impian atau nostalgia mengenai 'kamar' (data 6). LR3 sebagai penutup wacana (data 13) dibagi menjadi dua sub-penting (LR3a dan LR3b). LR3a merupakan sikap penulis yang cenderung pesimistis dari pada harapan yang optimistis mengenai inti tulisannya sedangkan LR3b sebenarnya lebih identik dengan LR1a, karena penulis kembali mengasosiasikanya dengan sajak Khairil Anwar.

Kelau ditulis ditemukan pola retorika teks sbb:

R1 (R1a+R1b) — R2 — LR3(LR3a+LR3b-R1a).

R1 = Realitas event

R2 = Realitas social

LR3 = Langkah-langkah menuju Realitas impian

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. Pertama, *Catatan Pinggir* bertajuk *KAMAR* merupakan salah satu bentuk refleksi dan *feedback* yang disampaikan oleh oleh penulis mengenai realitas sosial yang kompleks (baca Jakarta) yang sedang terjadi dengan genre naratif-argumentatif. Kedua, dengan kepiawaiannya sebagai intelektual serba tahu, teks *KAMAR* ditulis dengan memperhatikan konteks situasi dan sosio-kulutal yang ada di masyarakat misalnya dengan menggambarkan dan menyitir sedikit sajak Khairil Anwar mengenai 'kamar.' Ketiga, teks *Catatan Pinggir* bertajuk *KAMAR* tidak lepas dari identitas dan peran sosial penulis yang memiliki atribut relatif banyak seperti jurnalis, sastrawan maupun budayawan, dan kompetensi lainnya. Keempat, begitu banyak sebutan

terhadap penulis, teks *KAMAR* seperti layaknya tajuk *Catatan Pinggir* yang lain memang cenderung sulit dipahami dan dimengerti karena menggunakan bahasa yang cenderung filosofis dan banyak mengutip pepatah, pribahasa, atau slogan dan kata-kata mutiara dalam tulisannya. Kelima, teks *KAMAR*, cenderung ditulis dan disampaikan secara multidimensi dan multi disiplin. Keenam, bagi yang tidak tahu latar belakang penulis dan bahkan bagi yang biasa membacanya, memahami teks-teks *Catatan Pinggir*, Gunawan Muahammad memerlukan kerja keras, pengetahuan yang baik dalam hal *wordviews* yang melingkupinya.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada dua saran yang harus diperhatikan dan mungkin dapat ditindak lanjuti. Pertama penelitian ini hanya terbatas pada tiga sub bagian dari pendekatan makro struktural, untuk disarankan melakukan penelitian yang lebih luas misalnya meliputi fungsi-fungsi wacana. Kedua, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dalam ranah yang lain dengan skala yang lebih luas dan lebih memadai untuk mendapatkan hasil yang lebih terpercaya dan sah. Ketiga, sebaiknya juga dilakukan penelitian lain yang relevan mengenai wacana dan aspek kewacanaan untuk mendapatkan *benchmarking* di antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, David, dkk. 2003. *Language and Power in the Modern World*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Brown.H.D. 1994. *Principle of Language Learning and Teaching* (3rd edn). Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall Regents.
- Brown, Gillian &Yule,George. 1996. *Discourse Analysis* (terjemahan I Sutikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chandler, John. 1997. *An Introduction to Genre Theory*. London: Britanica Co.
- Darmadi, Bambang Z., dkk. 2006. *Mahir Berjurnalistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Dewabrata,A.M. 2004. *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati dan Penulisan Berita*. Jakarta: Kompas-Gramedia.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Fairclough, Norman. (1995). *Media Discourse: VOICE*. London: Edward Arnold, Inc.
- _____, dan Wodak, Ruth (1997). *Critical Discourse Analysis dalam Teun A. van Dijk (ed). Discourse as Social Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction*, Vol.2 London: Sage Publication.
- _____. (1999). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman
- Halliday,M.A.K. 1985b. *Language,Context, and Text Aspect of Language in a Socio-Semantic Perspective*. Deakin University Press.
- Jiang, Yenyang. 2000. The Relationship Between Culture and Language dalam *ELT Journal*,Volume 54/3 July 2000.
- Jumadi, 2005. *Representasi Kekuasaan Dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kusrianti, Anik, dkk. 2004. *Analisis Wacana : Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Neufeld, Victoria, ed. 1986. *Webster's New World College Dictionary*, USA: MacMillan
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*, ed. Ke 2. Jakarta: Penerbit Renika Cipta.
- Pardiyono, 2007. *Pasti Bisa: Teaching Genre Based Writing*. Yogyakarta: Penrbi! Andi
- Ramli, Soraya, Analisis Wacana dalam Ruang Kelas dalam Jurnal Ilmiah *Lingua*. Vol. 6 No. 2, Oktober.2007.
- Rusyana.Yus.1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualism)*. Jakarta: Depdikbud.
- Sarangi, Srinkant dan Robert,Ceia. Eds. 1999. *Talk, Work and Institutional Order: Discourse in Medical, Mediation and Management Settings*. New York: Mouton de Gruyter.
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Order Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sobur, Alex.2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Sumadiria, Haris. *Jurnalistik Indonesia; Memulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarlam dkk, 20003. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Swales, John. 1990. *Genre Analysis: English in Academic Research and Setting*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Webster's New Twentieth Century Dictionary*. 1983. 2 nd .USA: The World Publishing Company.
- Zaimar Sumantri, Okke. dan Ayu B. Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.